

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial dan spiritual. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sumatri et al., 2022: 136). Melalui pendidikan, manusia belajar mengenal dirinya, Tuhannya serta perannya dalam kehidupan sosial. Pendidikan bukan hanya upaya mencerdaskan, tetapi juga proses memanusiakan manusia secara utuh.

Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter peserta didik adalah pondok pesantren. Pondok pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya. Selain mempelajari ilmu pengetahuan umum, peserta didik di lingkungan pesantren juga mendapatkan

pembelajaran yang lebih mendalam mengenai ilmu-ilmu keislaman, seperti Al-Qur'an, Hadits, fikih, akidah akhlak, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Proses pendidikan di pesantren biasanya berlangsung secara terpadu antara kegiatan pembelajaran di kelas dengan pembinaan kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di lingkungan pesantren ini masih ditemukan proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada pendidik (*teacher-centered*). Dalam pembelajaran yang bersifat *teacher-centered*, pendidik menjadi sumber utama informasi dan berperan dominan dalam menyampaikan materi pelajaran, sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar yang menerima penjelasan dari pendidik. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi terbatas karena peserta didik kurang diberi kesempatan untuk aktif bertanya, berdiskusi, ataupun mengemukakan pendapat mengenai materi yang dipelajari.

Kondisi pembelajaran yang berpusat pada pendidik tersebut juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits sebagai

pedoman hidup umat Islam. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits seharusnya tidak hanya menekankan pada penyampaian materi secara teori, tetapi juga mendorong peserta didik untuk memahami makna, kandungan, serta hikmah dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang dipelajari.

Apabila pembelajaran Al-Qur'an Hadits masih berlangsung secara *teacher-centered*, maka peserta didik cenderung hanya menerima penjelasan materi dari pendidik tanpa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan pemahaman peserta didik terhadap kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits menjadi kurang mendalam. Padahal, untuk memahami isi dan pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits diperlukan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, seperti kegiatan bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat mengenai materi yang dipelajari. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif agar pembelajaran Al-Qur'an Hadits dapat berlangsung secara lebih efektif dan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pentingnya ilmu dan proses belajar. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (Q.S. An-Nahl:43).

Menurut Tafsir Ahmad Mustafa al-Maraghi (1992: 156) dalam *Tafsir Al-Maraghi*, QS. An-Nahl ayat 43 menjelaskan bahwa orang-orang musyrik

Quraisy merasa heran dan meragukan kerasulan Nabi Muhammad SAW karena beliau berasal dari kalangan manusia. Mereka beranggapan bahwa seharusnya rasul yang diutus oleh Allah adalah malaikat. Untuk menjawab keraguan tersebut, Allah menegaskan bahwa para rasul yang diutus kepada umat-umat terdahulu juga berasal dari kalangan manusia yang diberi wahyu oleh Allah.

Melalui ayat ini Allah juga memerintahkan manusia untuk bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan apabila tidak mengetahui suatu perkara. Hal ini menunjukkan bahwa bertanya merupakan salah satu cara penting dalam memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang benar. Dengan bertanya kepada orang yang memiliki ilmu, seseorang dapat memperoleh penjelasan yang benar serta menghilangkan keraguan terhadap suatu hal yang belum dipahami.

Sejalan dengan Q.S An-Nahl: 43, Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab *ad-Daau wad-Dawaa* menjelaskan:

وَقَدْ جَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجَهْلَ دَاءً، وَجَعَلَ دَوَاءَهُ سُؤَالَ الْعُلَمَاءِ

Artinya: *Sungguh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjadikan kebodohan sebagai penyakit dan menjadikan obatnya adalah bertanya kepada para ulama (H.R Abu Daud).*

Makna pernyataan di atas didasarkan pada sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam kitab Sunannya dari sahabat Jabir bin Abdillah r.a., ia menceritakan sebuah kisah pilu: “Kami berangkat dalam satu perjalanan. Salah seorang dari kami tertimpa batu dan melukai kepalanya. Kemudian orang itu mimpi basah, lalu ia bertanya kepada sahabatnya, ia

berkata: ‘Apakah kalian mendapatiku memiliki keringanan untuk bertayamum?’ Mereka mengatakan: ‘Kami memandang engkau tidak mendapatkan keringanan karena engkau mampu menggunakan air.’ Maka ia pun mandi lalu meninggal. Tatkala kami sampai kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* lalu dikabarkan tentang hal tersebut, maka beliau bersabda: *‘Mereka telah membunuhnya, semoga Allah membalas mereka! Tidakkah mereka bertanya jika mereka tidak mengetahui?! Karena obat dari tidak tahu (kebodohan) adalah bertanya. Sesungguhnya cukup bagi dia bertayamum dan membalut lukanya dengan sobekan kain dan mengusap lalu mencuci seluruh tubuhnya’.*”(Ad-Dombuwiyy, 2024)

Syarah atau penjelasan mendalam mengenai kandungan hadis ini menegaskan kedudukan penting dari aktivitas bertanya dalam Islam. Kebodohan dikategorikan sebagai "penyakit" yang berbahaya bagi kehidupan dunia dan akhirat seseorang, sedangkan obat yang paling mujarab untuk menyembuhkannya adalah bertanya kepada para ulama atau ahli ilmu yang kompeten.

Berdasarkan syarah tersebut, jelas bahwa ketidaktahuan hanya dapat dihilangkan dengan cara bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan bertanya memiliki peranan yang sangat penting dalam memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang benar. Dalam proses pembelajaran, implementasi model *Learning Start With a Question* (LSQ) menjadi sangat relevan. Model yang menekankan kegiatan bertanya di awal sesi ini mampu menstimulus peserta didik agar aktif, teliti, berpikir kritis,

serta mengurangi kesulitan belajar karena mereka didorong untuk mencari "obat" atas ketidaktahuannya melalui proses bertanya.

Dalam konteks pendidikan, perintah untuk bertanya tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga memerlukan keaktifan peserta didik dalam mencari dan menggali pengetahuan. Kegiatan bertanya menjadi salah satu bentuk partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Mei 2025 di kelas VII Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota, terlihat bahwa proses pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih didominasi oleh pendidik. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pendidik lebih banyak menyampaikan materi di depan kelas sementara peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, sehingga keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik terlihat kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari pendidik tanpa memberikan tanggapan ataupun pertanyaan terkait materi yang dipelajari. Bahkan terdapat peserta didik yang kurang

fokus dalam mengikuti pembelajaran, seperti berbicara dengan teman sebangku atau melakukan aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran.

Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik masih cenderung menunggu penjelasan dari pendidik dan belum terbiasa untuk aktif bertanya ataupun mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa:

“Peserta didik di kelas VII ini kebanyakan masih menunggu penjelasan dari guru. Jika tidak ditanya terlebih dahulu, mereka jarang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat terkait materi yang dipelajari.”

Lebih lanjut guru juga menyampaikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran masih perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih aktif dan interaktif.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa dalam proses pembelajaran pendidik masih sering menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct-Instruction*) dalam menyampaikan materi pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran lebih terpusat pada pendidik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits bahwa:

“Dalam pembelajaran biasanya saya menjelaskan terlebih dahulu materi kepada peserta didik, kemudian peserta didik mendengarkan dan mencatat penjelasan yang diberikan.”

Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima informasi dibandingkan sebagai subjek yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari hasil penilaian harian peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar yang menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Penilaian Harian Kelas VII Mata Pelajaran Al-Quran Hadits di MTs
Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten
Lima Puluh Kota Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah	Nilai < KKM	Nilai ≥ KKM
1	VII. 1	15 Orang	12 Orang	3 Orang
2	VII. 2	15 Orang	11 Orang	4 Orang
Jumlah		30 Orang	23 Orang	7 Orang

Sumber: Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP yaitu 78. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits masih tergolong rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah penggunaan model pembelajaran yang masih berpusat pada

pendidik (*teacher-centered*), sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model *Learning Start With a Question (LSQ)*.

Model *Learning Start With a Question (LSQ)* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menekankan pada kegiatan bertanya di awal pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik terlebih dahulu membaca atau mempelajari materi pembelajaran, kemudian mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami.

Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan rasa ingin tahu, serta mendorong mereka untuk berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model *Learning Start With a Question (LSQ)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalahnya Adalah:

1. Pendidik kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan cenderung menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran kelas VII pada mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) atau bersifat satu arah.
3. Hasil belajar peserta didik kelas VII pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar masih tergolong rendah.
4. Peserta didik kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar kurang aktif dalam proses pembelajaran.
5. Sebagian peserta didik kurang fokus selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota?

2. Bagaimana gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota?
3. Bagaimana gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota?
4. Bagaimana gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota?
5. Apakah terdapat pengaruh *Model Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan latar belakang di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini Adalah:

1. Gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

3. Gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
4. Gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Pengaruh *Model Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini Adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Untuk mengetahui gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
3. Untuk mengetahui gambaran *Pre-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

4. Untuk mengetahui gambaran *Post-test* hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.
5. Untuk mengetahui pengaruh Model *Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan yang berkaitan dengan Pengaruh Model *Learning Start With a Question (LSQ)* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII di MTs Pondok Pesantren Al-Manar Batuhampar Kabupaten Lima Puluh Kota.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan diimplementasikan bagi berbagai pihak khususnya bagi penulis sendiri dan lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi Penulis sebagai pengalaman dalam menggunakan Model *Learning Start With a Question (LSQ)* dalam pembelajaran Al-Qur'an

Hadits serta untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

- b. Bagi kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan pengembangan pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menerapkan Model *Learning Start With a Question (LSQ)* yang bisa diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

G. Definisi Operasional

1. Model *Learning Start With a Question (LSQ)*

Model *learning start with a question (LSQ)* adalah suatu model pembelajaran aktif dalam bertanya. Satu cara menciptakan pola belajar aktif ini adalah merangsang siswa untuk bertanya tentang mata pelajaran tanpa penjelasan dari guru terlebih dahulu. Kemudian siswa berusaha menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut melalui diskusi dengan siswa lain dan guru ikut membantu apabila siswa kesulitan dalam menemukan jawaban (Djamarah, 2010: 399).

Dalam penelitian ini, penerapan model *Learning Start With a Question (LSQ)* dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu peserta didik membaca materi yang diberikan oleh guru, mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami, menyusun pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari, mendiskusikan pertanyaan sendiri atau

dengan teman/kelompok belajar, serta guru memberikan penjelasan dan penguatan terhadap pertanyaan yang diajukan peserta didik.

2. Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor. Menurut Dimiyati & Mudjiono (2015), hasil belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diukur melalui tes yang diberikan oleh guru.

Dalam penelitian ini, hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran Al-Qur'an Hadits setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Learning Start With a Question (LSQ)*.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam yang mempelajari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, hasil belajar peserta didik diukur melalui tes yang diberikan sebelum pembelajaran (*pre-test*) dan setelah pembelajaran (*post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Learning Start With a Question (LSQ)* terhadap hasil belajar peserta didik.